

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kemeja batik Wahyu senggono



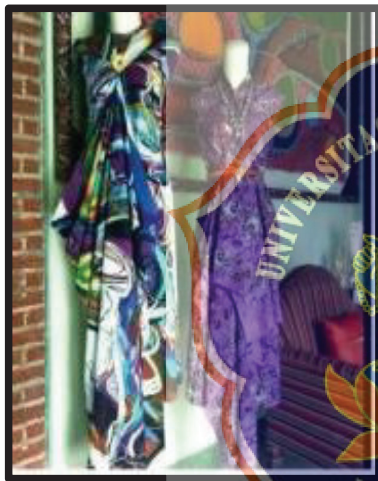
Lampiran 2. Kain lembaran dalam manekin



Lampiran 3. Pakaian Batik Wahyu senggono



Lampiran 4. Lembaran kain Batik Wahyu senggono dalam Manekin



Lampiran 5. Kemeja motif Batik Wahyu senggono



Lampiran 6. Kartu nama dan alamat Batik Warna



Lampiran 7. Visualisasi Blangkon Batik



Lampiran 8. Batik Lembaran



Lampiran 9. Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Daftar pertanyaan untuk wawancara dengan Sigit Wahyu Senggono sebagai seniman rumah “Batik Warna”

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana awal mula Bapak Sigit Wahyu Senggono mengembangkan motif batik dari gaya tradisional ke motif lukis dengan kesan tiga dimensi?	“Awalnya saya berangkat dari batik tradisional seperti pada umumnya, mengikuti pakem motif yang sudah ada. Namun, karena latar belakang saya yang juga menyukai seni lukis, saya merasa ada dorongan untuk menghadirkan sesuatu yang lebih ekspresif dan hidup di atas kain batik. Saya melihat bahwa batik tidak hanya sebatas pola datar dan pengulangan motif, tetapi juga bisa menjadi media eksplorasi visual seperti kanvas. Perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Saya mulai dengan bereksperimen pada komposisi dan pewarnaan. Mencoba membuat gradasi warna, permainan gelap-terang, dan bayangan untuk memberi kesan ruang. Dari situ muncul gagasan untuk menghadirkan efek tiga dimensi agar objek terlihat lebih nyata dan memiliki kedalaman. Inspirasi saya banyak datang dari alam sekitar dan pengalaman pribadi. Ketika melihat bunga, ikan koi, atau pemandangan, saya

		membayangkan bagaimana objek tersebut jika ‘dihidupkan’ di atas kain batik, bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai bentuk yang terasa memiliki volume. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana tetap menjaga identitas batik dengan teknik malam dan proses tradisional namun menghadirkan tampilan visual yang berbeda. Jadi, awal mula pengembangan motif lukis tiga dimensi ini sebenarnya berangkat dari keinginan untuk memadukan tradisi dengan ekspresi pribadi, serta keyakinan bahwa batik bisa terus berkembang tanpa meninggalkan akarnya.”
2.	Apa latar belakang atau inspirasi utama yang mendorong perubahan dari motif tradisional ke motif batik lukis 3D?	Latar belakang utama perubahan dari motif tradisional ke motif batik lukis 3D berawal dari kegelisahan kreatif saya sebagai perajin sekaligus seniman. Saya merasa bahwa batik memiliki potensi yang sangat luas untuk dikembangkan, tidak hanya dalam bentuk pola repetitif, tetapi juga sebagai media ekspresi visual yang lebih bebas seperti melukis. Inspirasi saya datang dari dua hal. Pertama, dari ketertarikan pribadi terhadap seni lukis, terutama dalam hal pencahayaan, perspektif, dan efek

		gelap-terang yang bisa menciptakan kesan ruang. Kedua, dari pengamatan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Saya sering membayangkan bagaimana objek-objek seperti bunga, ikan, atau pemandangan bisa tampil lebih hidup dan memiliki kedalaman jika diterapkan pada kain batik. Selain itu, ada dorongan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda tanpa meninggalkan akar tradisi. Saya ingin menunjukkan bahwa batik tetap bisa mempertahankan nilai filosofis dan teknik dasarnya, tetapi secara visual mampu berkembang mengikuti kreativitas zaman. Jadi, perubahan ini bukan semata-mata untuk pembaruan bentuk, melainkan sebagai wujud pencarian identitas artistik dan upaya memperkaya bahasa visual batik itu sendiri.
3.	Apa perbedaan mendasar dalam proses pembuatan antara batik tradisional dan batik lukis dengan efek tiga dimensi yang Bapak kembangkan?	Perbedaan mendasar antara batik tradisional dan batik lukis dengan efek tiga dimensi yang saya kembangkan terletak pada pendekatan visual dan pengolahan warna. Pada batik tradisional, prosesnya cenderung mengikuti pola yang sudah terstruktur, dengan pengulangan motif dan

	bidang yang lebih datar. Pewarnaannya pun biasanya dilakukan secara bertahap dengan batas yang tegas antarbidang. Sedangkan pada batik lukis 3D, saya memulai dengan perencanaan komposisi yang lebih bebas, seperti ketika melukis di atas kanvas. Saya memperhatikan arah cahaya, bayangan, dan gradasi warna sejak awal. Proses pewarnaannya lebih detail dan membutuhkan teknik blending atau peralihan warna yang halus untuk menciptakan efek volume dan kedalaman. Selain itu, dalam batik lukis 3D saya lebih banyak melakukan eksplorasi gelap-terang (shading). Malam tetap digunakan sebagai bagian dari teknik batik, tetapi penerapannya menyesuaikan kebutuhan efek visual. Jadi, jika batik tradisional menekankan pada ketelitian pola dan simbol, batik lukis 3D lebih menekankan pada ilusi ruang, ekspresi, dan dinamika visual, meskipun keduanya tetap berakar pada teknik batik tulis
--	--

4.	Untuk menghadirkan kesan 3 dimensi pada karya batik, gagasan apa yang muncul sebagai ide unik bapak?	Gagasan unik yang muncul untuk menghadirkan kesan tiga dimensi pada karya batik saya berawal dari keinginan membuat objek terlihat benar-benar 'hidup' di atas kain, bukan sekadar simbol atau ornamen. Saya membayangkan bagaimana jika batik tidak hanya dilihat sebagai pola hias, tetapi sebagai ruang visual yang memiliki kedalaman seperti lukisan. Ide utamanya adalah memadukan prinsip seni rupa seperti perspektif, gelap-terang, dan gradasi warna ke dalam teknik batik tulis. Saya mulai berpikir tentang arah datangnya cahaya dalam satu bidang kain, lalu menentukan bagian mana yang harus lebih terang dan mana yang diberi bayangan. Dari situ muncul efek volume pada objek, misalnya bunga yang tampak menonjol atau ikan yang terlihat seolah berenang di permukaan kain. Selain itu, saya juga mengembangkan gagasan layering warna, yaitu memberi lapisan warna secara bertahap untuk menciptakan dimensi ruang. Proses ini membutuhkan ketelitian karena tetap menggunakan teknik malam sebagai ciri khas batik. Jadi, ide uniknya bukan hanya pada
----	---	--

		bentuk objeknya, tetapi pada cara saya mengolah cahaya, bayangan, dan warna agar kain batik memiliki ilusi kedalaman tanpa meninggalkan identitas batik itu sendiri.
5.	Apakah ada filosofi tertentu yang tetap dipertahankan dari motif batik tradisional dalam karya batik lukis 3D tersebut?	Ya, tentu ada filosofi yang tetap saya pertahankan dari motif batik tradisional, meskipun secara visual karya saya berkembang menjadi batik lukis dengan kesan tiga dimensi. Bagi saya, inovasi bentuk tidak boleh menghilangkan ruh atau nilai yang terkandung dalam batik itu sendiri. Beberapa nilai yang saya jaga adalah makna simbolik dari unsur alam, seperti bunga yang melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, atau air yang melambangkan ketenangan dan keseimbangan. Walaupun bentuknya saya buat lebih realistis dan memiliki efek volume, makna filosofisnya tetap sama seperti dalam batik tradisional. Selain itu, saya tetap mempertahankan prinsip harmoni dan keseimbangan komposisi, yang dalam batik tradisional sangat dijunjung tinggi. Meskipun ada efek cahaya, bayangan, dan

		kedalaman ruang, susunan elemen dalam kain tetap saya atur agar tidak kehilangan rasa keteraturan dan keselarasan. Jadi, bisa dikatakan bahwa perubahan pada karya saya lebih pada pendekatan visualnya, sedangkan nilai-nilai seperti simbolisme, keseimbangan, dan penghormatan terhadap proses tradisional tetap menjadi fondasi utama dalam setiap karya batik lukis 3D yang saya buat
6.	Teknik khusus apa yang digunakan untuk menciptakan efek visual tiga dimensi pada kain batik?	Untuk menciptakan efek visual tiga dimensi pada kain batik, saya tetap menggunakan teknik dasar batik tulis dengan malam, tetapi ada beberapa pendekatan khusus yang saya kembangkan. Pertama, saya menerapkan teknik gradasi warna secara bertahap. Pewarnaan tidak lagi dibatasi secara tegas seperti pada motif tradisional, tetapi dibuat lebih halus dengan peralihan warna (blending) agar muncul kesan volume. Proses ini membutuhkan beberapa kali pelapisan warna dan penguncian dengan malam agar tiap bagian tetap terkontrol.

		Kedua, saya menggunakan prinsip gelap-terang (shading). Saya menentukan arah cahaya dalam komposisi, lalu memberi bayangan pada sisi tertentu objek. Teknik ini membuat bentuk terlihat menonjol dan tidak datar. Ketiga, saya menerapkan layering atau pelapisan detail. Setelah warna dasar muncul, saya menambahkan detail garis atau aksen tipis menggunakan canting untuk mempertegas kontur dan kedalaman. Kadang saya juga memadukan penggunaan kuas pada tahap pewarnaan untuk menghasilkan sapuan warna yang lebih lembut. Jadi, teknik khususnya bukan meninggalkan teknik batik, tetapi mengembangkan cara pengolahan warna, cahaya, dan detail agar tercipta ilusi ruang dan kedalaman, sehingga kain batik memiliki kesan hidup seperti lukisan namun tetap berakar pada proses tradisional.
7.	Apakah peralihan ke motif lukis 3D ini bertujuan untuk menjangkau segmen pasar	Peralihan ke motif batik lukis 3D bagi saya lebih merupakan bentuk inovasi seni dan ekspresi kreatif pribadi daripada semata-mata untuk

	tertentu atau sebagai bentuk inovasi seni semata?	menjangkau segmen pasar tertentu. Saya ingin mengeksplorasi batik sebagai medium yang tidak hanya memuat pola tradisional, tetapi juga bisa menghadirkan dimensi visual dan kedalaman seperti lukisan. Namun, saya tidak menutup kemungkinan bahwa karya ini menarik minat kolektor atau penikmat batik yang mencari sesuatu yang berbeda. Tetapi fokus utama saya tetap pada penciptaan karya yang memiliki nilai artistik dan ekspresi pribadi, serta tetap menghormati akar tradisi batik. Dengan kata lain, inovasi ini lahir dari dorongan kreatif, bukan sekadar strategi pemasaran.
8.	Bagaimana peran kreativitas dan eksperimen warna dalam menciptakan kesan hidup dan mendalam pada batik karya Bapak	Peran kreativitas dan eksperimen warna sangat menentukan dalam menciptakan kesan hidup dan mendalam pada batik karya saya. Ketika mengerjakan motif lukis 3D, saya tidak hanya mengikuti pola warna tradisional, tetapi bereksperimen dengan gradasi, kombinasi warna yang tidak biasa, serta permainan gelap-terang untuk menciptakan volume dan kedalaman visual.

		Kreativitas muncul ketika saya mencoba menghidupkan objek, misalnya bunga atau ikan, sehingga terlihat seperti menonjol atau bergerak di atas kain. Eksperimen warna memungkinkan saya menemukan perpaduan yang harmonis antara kesan realistis dan ekspresif. Misalnya, warna yang lembut untuk bayangan dan warna lebih cerah untuk bagian yang menonjol, sehingga objek terasa hidup. Dengan kata lain, tanpa kreativitas dan eksplorasi warna, efek tiga dimensi pada batik tidak akan tercapai, karena keduanya menjadi bahasa utama dalam mentransformasikan kain batik dari pola datar menjadi karya yang bernapas dan memiliki kedalaman.
9.	Bagaimana respons pasar atau pelanggan terhadap perubahan motif dari tradisional ke motif lukis 3D?	Secara umum, respons pasar dan pelanggan terhadap perubahan motif dari tradisional ke motif lukis 3D cukup positif. Banyak pelanggan yang tertarik karena batik lukis 3D memberikan kesan lebih hidup dan unik dibandingkan motif tradisional yang datar. Mereka merasa karya-karya ini lebih ekspresif dan memiliki nilai

		estetika yang tinggi, terutama bagi kolektor atau penikmat batik yang mencari sesuatu berbeda. Namun, ada juga pelanggan yang awalnya ragu karena terbiasa dengan motif tradisional. Bagi mereka, batik harus tetap mengikuti pola klasik yang sudah dikenal. Untuk itu, saya biasanya menjelaskan proses kreatif dan nilai filosofis yang tetap saya pertahankan dalam karya 3D, sehingga mereka dapat melihat bahwa inovasi ini tetap menghormati tradisi. Seiring waktu, minat terhadap batik lukis 3D meningkat, dan saya melihat adanya apresiasi yang lebih luas, terutama dari kalangan muda dan penggemar seni. Jadi, meskipun motivasi utama saya adalah ekspresi artistik, respons pasar juga menjadi indikator bahwa inovasi ini diterima dengan baik tanpa mengurangi akar budaya batik.
10.	Obyek apa saja yang menjadi sumber inspirasi karya batik yang bapak buat sehingga memunculkan ide yang unik	Obyek yang menjadi sumber inspirasi karya batik saya sangat beragam, karena saya berusaha menghadirkan sesuatu yang unik dan hidup di atas kain. Banyak inspirasi datang dari alam sekitar, seperti bunga, daun, ikan, burung, atau

	pemandangan alam yang memiliki bentuk dan tekstur menarik. Misalnya, pola kelopak bunga atau pergerakan ikan menjadi titik awal untuk bereksperimen dengan efek tiga dimensi. Selain alam, saya juga mengambil inspirasi dari budaya lokal dan pengalaman pribadi, misalnya motif wayang, ukiran kayu, atau ornamen tradisional Blitar yang saya olah ulang agar bisa memiliki kedalaman visual dan kesan lebih realistis. Kadang inspirasi muncul dari hal sehari-hari, seperti cahaya yang memantul di permukaan air atau bentuk bayangan objek di sekitar saya, yang kemudian saya terjemahkan ke kain batik. Intinya, ide unik muncul dari kombinasi pengamatan terhadap alam, nilai budaya, dan refleksi pribadi. Saya selalu berusaha melihat objek bukan sekadar bentuk, tetapi juga bagaimana bisa 'dihidupkan' melalui warna, volume, dan gradasi, sehingga menghasilkan batik yang berbeda dan memiliki karakter tersendiri.
--	---

2. Form wawancara lanjutan dengan Sigit Wahyu Senggono sebagai seniman rumah “Batik Warna”

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa dasar gagasan peralihan motif tradisional ke motif lukis 3D menjadi titik balik eksplorasi batik bapak?	Dasar gagasan peralihan dari motif tradisional ke motif lukis 3D sebagai titik balik eksplorasi batik saya muncul dari keinginan untuk memperluas bahasa visual batik. Saya merasa batik tradisional memiliki nilai filosofis dan keindahan yang kuat, tetapi secara visual sifatnya datar dan terbatas pada pola berulang. Saya ingin menciptakan sesuatu yang tetap menghormati tradisi, tetapi juga menampilkan dimensi, volume, dan kedalaman sehingga batik bisa “berbicara” lebih hidup. Titik baliknya terjadi ketika saya mulai bereksperimen dengan efek gelap-terang, gradasi warna, dan perspektif pada motif yang biasanya datar. Dari sana muncul kesadaran bahwa batik tidak hanya bisa menjadi simbol atau hiasan, tetapi juga medium ekspresi yang memungkinkan kreativitas lebih bebas. Dengan pendekatan ini, setiap kain tidak hanya bercerita melalui motif dan filosofi, tetapi juga melalui ilusi ruang dan visual yang lebih nyata.

		Jadi, gagasan ini lahir dari kombinasi penghargaan terhadap tradisi, hasrat untuk bereksperimen secara artistik, dan keinginan menciptakan identitas baru bagi batik saya melalui inovasi visual.
2.	Dalam proses transisi itu, bagaimana Bapak menentukan batasan antara mempertahankan pakem tradisional dan menghadirkan kebaruan visual tiga dimensi?	Proses transisi dari motif tradisional ke motif lukis 3D, saya selalu memikirkan bagaimana menjaga keseimbangan antara menghormati pakem tradisional dan menghadirkan kebaruan visual. Bagi saya, pakem tradisional—seperti filosofi motif, struktur pola, dan teknik malam—merupakan fondasi yang tidak boleh dihilangkan, karena itu adalah identitas batik itu sendiri. Sementara sisi kebaruan muncul melalui eksplorasi warna, gradasi, shading, dan perspektif untuk menciptakan efek tiga dimensi. Batasannya saya tentukan dengan prinsip bahwa inovasi tidak boleh menghilangkan makna atau simbol dalam motif. Misalnya, bentuk bunga tetap harus dikenali sebagai simbol tertentu, meskipun

		saya menambahkan bayangan dan volume agar terlihat hidup. Selain itu, saya sering membuat sketsa percobaan terlebih dahulu, mencoba variasi cahaya dan warna, kemudian mengevaluasi apakah hasilnya masih 'menghormati' motif tradisional. Dengan cara ini, setiap karya tetap berada di antara tradisi dan ekspresi artistik baru, sehingga muncul kesan tiga dimensi tanpa kehilangan akar budaya batik.
3.	Secara teknis, bagaimana tahapan kerja Bapak dalam membangun ilusi ruang dan kedalaman pada kain?	Dimulai dari sketsa bayangan, gradasi warna, atau penataan komposisi terlebih dahulu?
4.	Bagaimana penerapan gelap-terang (shading) dan gradasi warna untuk menciptakan efek volume pada objek dalam batik lukis 3D bapak?	Penerapan gelap-terang (shading) dan gradasi warna menjadi inti dari teknik batik lukis 3D yang saya kembangkan. Untuk menciptakan efek volume, saya pertama-tama menentukan arah cahaya dalam komposisi, bagian mana yang akan tampak terang dan bagian mana yang menjadi bayangan. Dengan arah cahaya ini sebagai acuan, saya mulai memberi lapisan warna secara bertahap.

		Pada bagian yang menonjol atau dekat sumber cahaya, saya menggunakan warna lebih cerah dan jenuh, sedangkan pada sisi yang menjauh atau tersembunyi, saya menambahkan warna lebih gelap untuk memberi kesan bayangan. Proses ini dilakukan dengan layering beberapa kali agar gradasi warna menjadi halus dan natural, sehingga objek terlihat memiliki dimensi dan kedalaman. Selain itu, saya sering menggabungkan teknik canting untuk detail halus dengan sapuan kuas untuk transisi warna yang lembut. Hasilnya, bunga, daun, atau objek lain tampak 'hidup' di atas kain, seolah menonjol dari permukaan batik, tanpa meninggalkan karakteristik batik tulis tradisional.
5.	Alat apa yang menjadi ciri khas bapak dalam membuat batik? masihkah tetap memakai alat tradisional seperti canting, kuas, atau teknik pewarnaan? Mengapa perubahan itu diperlukan?	Alat yang menjadi ciri khas saya dalam membuat batik tetap berakar pada alat tradisional, terutama canting untuk menggambar motif dan malam untuk mengunci warna. Selain itu, saya juga menggunakan kuas sebagai tambahan untuk menghasilkan sapuan warna yang lebih halus, terutama saat

		menerapkan gradasi atau efek shading pada batik lukis 3D. Perubahan penggunaan kuas ini diperlukan karena motif lukis 3D menuntut transisi warna yang lebih lembut dan natural dibanding motif tradisional yang lebih datar dan terbatas pada batas warna tegas. Dengan kuas, saya bisa mengontrol gradasi dan volume, sehingga efek tiga dimensi lebih realistis. Jadi, meskipun saya menambahkan beberapa alat modern atau teknik kreatif, fondasi batik tetap tradisional. Canting dan malam tidak tergantikan, karena keduanya menjaga identitas batik tulis, sementara kuas dan teknik pewarnaan tambahan hanya mendukung ekspresi visual yang lebih hidup.
6.	Dalam menghadirkan kesan tiga dimensi, bagaimana Bapak menjaga agar karya tetap memiliki identitas batik tradisional?	Karya saya tidak sepenuhnya menyerupai lukisan di atas kain, tapi karya saya memiliki ciri khas yang ada dalam batik, seperti konsep pembuatannya yang masih menggunakan canting, plorot dan pembaharuan dalam penerapan warna. Jadi, filosofi atau simbol tertentu dari batik tradisional masih saya

		sisipkan dalam karya 3D, sehingga karya saya masih terintegrasi ke dalam bentuk yang lebih realistis atau ekspresif.
7.	Bagaimana peran eksplorasi warna dalam membangun kesan hidup dan mendalam? Apakah Bapak memiliki pendekatan khusus dalam memilih kombinasi warna?	Eksplorasi warna memegang peran sangat penting dalam membangun kesan hidup dan mendalam pada batik karya saya. Dalam batik lukis 3D, warna tidak hanya menjadi elemen hias, tetapi juga alat untuk menciptakan volume, bayangan, dan ilusi kedalaman. Dengan pemilihan warna yang tepat, objek seperti bunga, daun, atau ikan tampak menonjol, seolah memiliki dimensi nyata di atas kain. Pendekatan saya dalam memilih kombinasi warna biasanya dimulai dari pengamatan alam dan pengalaman visual sehari-hari. Saya mempertimbangkan kontras, harmoni, dan gradasi untuk menciptakan transisi yang halus antara bagian terang dan bayangan. Kadang saya bereksperimen dengan warna yang tidak biasa agar efek tiga dimensi lebih ekspresif, tetapi tetap menjaga keselarasan visual.

		Selain itu, saya juga memperhatikan emosi dan kesan yang ingin ditimbulkan oleh kain batik. Misalnya, warna hangat untuk memberi kesan hidup dan dinamis, atau warna lembut untuk menekankan ketenangan dan kedalaman. Jadi, eksplorasi warna bukan sekadar estetika, tetapi juga menjadi bahasa untuk menghadirkan 'nyawa' dalam setiap karya.
8.	Dari berbagai objek inspirasi yang Bapak angkat (alam, budaya lokal, atau pengalaman pribadi), objek mana yang paling efektif menghadirkan efek tiga dimensi? Mengapa?	Dari berbagai objek inspirasi yang saya angkat baik dari alam, budaya lokal, maupun pengalaman pribadi saya menemukan bahwa objek dari alam, seperti bunga, daun, dan ikan, paling efektif menghadirkan efek tiga dimensi. Hal ini karena bentuk alami objek tersebut memiliki volume, tekstur, dan pola bayangan yang sudah 'mengarahkan' mata untuk menangkap kedalaman. Misalnya, kelopak bunga yang berlapis atau pergerakan ikan di air secara alami memberi titik fokus untuk shading dan gradasi warna. Alam juga memberi fleksibilitas bagi saya untuk bereksperimen dengan cahaya dan warna. Dengan mengamati bagaimana cahaya

		jatuh dan membentuk bayangan, saya bisa menerapkan efek volume yang realistis pada kain batik. Sedangkan objek budaya atau ornamen tradisional lebih kaku bentuknya, sehingga efek tiga dimensi lebih terbatas dan sering membutuhkan interpretasi tambahan agar terlihat hidup. Jadi, alam menjadi sumber paling efektif karena memberikan bentuk dan tekstur yang memungkinkan efek tiga dimensi muncul secara natural dan ekspresif, sekaligus tetap bisa dipadukan dengan nilai filosofis batik tradisional.
9.	Setelah beberapa tahun mengembangkan motif batik lukis 3D, bagaimana Bapak melihat perkembangan gaya ini ke depan? apakah akan semakin realistis, lebih ekspresif, atau kembali mengolah unsur tradisional dengan pendekatan baru?	Setelah beberapa tahun mengembangkan motif batik lukis 3D, saya melihat gaya ini memiliki potensi yang sangat luas ke depan. Menurut saya, perkembangan selanjutnya bisa bergerak ke beberapa arah sekaligus. Pertama, ada kemungkinan gaya ini menjadi semakin realistis, dengan efek volume dan shading yang lebih halus, sehingga objek terlihat hampir seperti 'hidup' di atas kain. Kedua, gaya ini juga bisa menjadi lebih

	ekspresif, di mana saya atau seniman lain mengeksplorasi warna, bentuk, dan perspektif lebih bebas untuk menekankan kesan emosional atau dramatis. Namun, saya juga percaya penting untuk tetap mengolah unsur tradisional dalam pendekatan baru. Filosofi, simbol, dan teknik dasar batik tulis tetap menjadi fondasi, meski bentuk dan visualnya diperluas melalui inovasi. Jadi ke depan, saya membayangkan batik lukis 3D akan menjadi kombinasi antara realisme, ekspresi kreatif, dan penghormatan terhadap tradisi, sehingga setiap karya memiliki identitas unik sekaligus tetap melekat pada akar budaya batik.
--	---



Lampiran 10. Dokumentasi foto

No	Keterangan	Foto-foto
1	Saat wawancara <i>face to face</i> dengan narasumber. Pada tahap ini terdapat obrolan mendalam terkait bahan penelitian	
2	Berproses membatik diawali dengan membuat sketsa. proses ini menggunakan alat pensil dan membutuhkan ketelitian tinggi agar hasil sesuai keinginan.	

3	Proses mencanting menggunakan malam sebagai bahan dasar dan alat canting yang masih tradisional.	
	Detail pada proses mencanting dan memberi blok pada bentuk tertentu, hal ini berfungsi untuk menghadirkan warna gelap	

	terang dan membuat bentuk menjadi sesuai keinginan.	
4	Mencanting dengan teknik cap. Proses ini tidak memerlukan waktu lama karena objek terbentuk dengan alat khusus yang pengaplikasiannya sangat mudah, serta menghasilkan bentuk yang sama.	

5	Hasil pencantingan. proses ini adalah tahapan awal untuk melanjutkan ke proses pewarnaan. Jadi, harus dipastikan bahwa tidak terdapat hasil canting yang dapat mengakibatkan kebocoran agar warna yang dihasilkan kelak, sesuai harapan.	
---	---	---

6	Proses pewarnaan ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar sesuai harapan Wahyu Senggono. Seniman sekaligus narasumber tersebut berkreasi, mengolah warna seperti melukis diatas media kain. Hal tersebut menjadi keahlian yang ditonjolkan dan akhirnya menghasilkan batik yang memiliki ciri	 The image shows a man in a striped shirt working on a piece of batik fabric. He is using a small tool to apply color. In the background, a motorcycle is visible. A large, semi-transparent watermark of the logo of Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) is overlaid on the image. The logo features a blue shield with a yellow border, containing a yellow Ganesha figure sitting on a lotus flower. The text 'UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA' is written in a semi-circle above the figure, and 'UNDIKSHA' is written below it.
---	--	---

	khas Wahyu Senggono.	
7	Hasil karya batik Wahyu Senggono disamping adalah salah satu contoh unik. Gradasi warna tampak halus dan ornamen tertata mendetail.	

RIWAYAT HIDUP



Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri Bajang 2 Talun, Kabupaten Blitar, dan lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Wlingi, Kabupaten Blitar, dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Talun, Kabupaten Blitar, dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan mengambil Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Seni Rupa. Pada semester akhir tahun 2025, penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul: Batik Karya Wahyu Senggono di Kota Blitar, Jawa Timur: Studi Keragaman Motif, Penerapan Warna, dan Komposisi pada Berbagai Produk.

